

Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score Pada Periode Sebelum, Selama Dan Sesudah Pandemi Covid 19

Alfinda Damayanti¹, Leo Dadyo Pamungkas²

Abstrak

Tujuan dari studi ini adalah untuk menentukan prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sebelum, selama, dan sesudah pandemi COVID-19. Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 dan 2022 adalah subjek penelitian ini. Jumlah sampel yang dipilih adalah 142 perusahaan manufaktur, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan. Data tahunan yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui instruksi yang tersedia di www.idx.co.id dan website perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan model prediksi Z-Score original Altman. Menurut hasil penelitian, ada perbedaan dalam prediksi kebangkrutan sebelum, selama, dan sesudah pandemi COVID-19. Dimana ada kemungkinan besar industri manufaktur akan mengalami kebangkrutan yang signifikan selama pandemi tahun 2019 dan 2020. Diharapkan peneliti yang akan datang dapat menambahkan sektor dan model baru untuk digunakan sebagai perbandingan.

Kata Kunci: Financial distress, Perusahaan Manufaktur, Altman Z-Score.

Abstract

This study seeks to assess the forecast of bankruptcy among industrial enterprises before, during, and after the COVID-19 pandemic. The research population comprises all manufacturing companies listed on the IDX from 2018 to 2022. The sample was established using the purposive sampling method, comprising a total of 142 manufacturing businesses. This research employs a quantitative methodology utilizing a descriptive framework. The utilized data is secondary, derived from annual reports. Data acquisition via the documentation approach from the website www.idx.co.id and the corporate website. The data analysis method employs the original Altman Z-Score predictive model alongside descriptive analysis. The findings indicated variations in bankruptcy forecasts prior to, during, and subsequent to the COVID-19 epidemic. During the pandemic in 2019 and 2020, the manufacturing sector faced a significant risk of bankruptcy. It is anticipated that future academics would incorporate other areas and models for comparative analysis.

Keywords: Financial distress, Manufacturing Company, Altman Z-Score.

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta. email: alfindadamayanti09@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta. email: leo.dadyo@ucy.ac.id

PENDAHULUAN

Pada akhir 2019, virus COVID-19 melanda hampir setiap tempat di dunia, termasuk Indonesia. Presiden mengumumkan kasus pertama pandemi COVID-19 pada 2 maret 2020. Kasus ini muncul dalam tiga gelombang, dengan varian alpha pada tahun 2020, varian delta pada tahun 2021, dan varian omicron pada awal 2022. Pandemi COVID-19 telah mengubah ekonomi setiap negara. COVID-19 memiliki efek yang sangat beragam. Sektor-sektor tertentu, seperti pariwisata, perhotelan, penerbangan, manufaktur, dan usaha kecil dan menengah (UMKM), mengalami dampak negatif dari pandemi, tetapi bisnis yang berfokus pada produk kesehatan dan kebersihan mengalami peningkatan penjualan, yang menghasilkan keuntungan bagi sektor ini (Nadziroh, 2022). Akibatnya, pemerintah Indonesia memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) menetapkan aturan ini untuk menghentikan laju penyebaran virus dan menghentikan rantai penyebarannya.

Setelah pandemi, kontribusi industri manufaktur terhadap pertumbuhan PDB menurun drastis. Pada 2018, industri manufaktur mampu berkontribusi 4,27% dan pengolahan non migas 4,77%. Namun, pada tahun 2020, industri manufaktur turun menjadi 2,93% dan pengolahan non migas turun menjadi 2,52%. Namun, pada tahun 2021, industri manufaktur meningkat menjadi 3,39% dan pengolahan non migas meningkat menjadi 4,77% menjadi 4,38% (Badan Pusat Statistik, n.d.). Menurut Kementerian Perindustrian Indonesia, pandemi COVID-19 memengaruhi bisnis manufaktur. Tindakan perbaikan perdagangan, seperti penerapan perlindungan dan anti dumping, adalah salah satu cara untuk menjaga dan menyelamatkan sektor ekonomi nasional dari lonjakan impor selama pandemi (Kholisdinuka, 2020).

Utilisasi kapasitas manufaktur telah mencapai 70% sebelum pandemi. Namun, karena pandemi COVID-19, utilisasi kapasitas menurun hingga 30%. Akibatnya, industri manufaktur mengalami kontraksi selama pandemi. Sebelum pandemi, utilisasi industri manufaktur Indonesia rata-rata mencapai sekitar 76,29%, menurut Nasution (2020). Namun, ketika pandemi mulai menyebar di negara tersebut, angka ini turun drastis. Seperti yang ditunjukkan di atas, kontribusi industri manufaktur tampaknya telah dikurangi oleh pandemi COVID-19. Bahkan saat itu, banyak perusahaan manufaktur khawatir akan bangkrut atau gulung tikar. Agar tidak bangkrut, perusahaan harus melakukan analisis financial distress untuk melakukan prediksi awal.

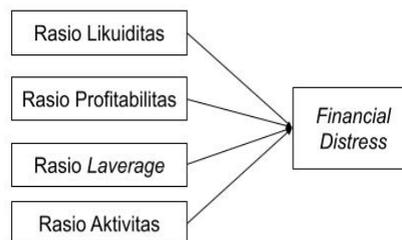
Rasio keuangan menunjukkan posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan saat membuat prediksi kebangkrutan. Dalam penelitian ini, metode Altman Z-Score digunakan untuk menunjukkan status perusahaan dalam risiko kebangkrutan dan cukup mudah digunakan. Peneliti sebelumnya telah melakukan banyak penelitian tentang bagaimana memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam penelitian mereka yang berjudul "Dalam "Analisis Financial distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19", Sintesa Anugerah menggunakan tiga metode: metode Zmijewski, uji normalitas, dan uji beda t-tes. Menurut penelitian, masalah ekonomi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dari 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, hanya 19 mengalami masalah keuangan, dan 136 lainnya tidak (SintesaAnugerah, 2021). Studi yang ditulis oleh Lisia Adelia berjudul "Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Springate S-Score Pada Perusahaan Manufaktur

Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemungkinan kebangkrutan sebelum pandemi dan selama pandemi menggunakan metode Springate S-Score.

Berdasarkan latar belakang dan paparan sebelumnya, hasil penelitian tidak konsisten satu sama lain. Selain itu, ada sejumlah pendekatan yang berbeda yang digunakan untuk menyelidiki masalah keuangan atau kebangkrutan. Karena itu, penulis tertarik dengan penelitian yang disebut sebagai "Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Periode Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2022). Teori agensi sendiri menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) yang mempekerjakan agen (agen) untuk melakukan tugas atas nama pemilik oleh Jensen dan Meckling (1976).

Michael Spence (1973) menciptakan teori sinyal dalam penelitian berjudul Signalling Market for Job. Selain itu, teori sinyal dapat dikaitkan dengan masalah keuangan perusahaan karena pengungkapan informasi keuangan oleh manajemen dapat memberikan sinyal yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan dan menunjukkan kesuksesan atau kegagalan perusahaan (Trisanti, 2020).

Kerangka Konseptual dan Hipotesisi



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Prediksi Kebangkrutan Sebelum Pandemi Covid (2018-2019)

Perekonomian Indonesia meningkat dari 2017 menjadi 5,15% pada 2018. Dimungkinkan untuk menjaga nilai tukar rupiah pada rata-rata Rp. 14.247/USD sementara inflasi tetap terkendali (Menkeu, 2019). Lapangan usaha jasa lainnya mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 10,55% dalam produksi, bersama dengan komponen pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT) yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 10,62% (Statistik, n.d.).

RQ : Terdapat kemungkinan yang kecil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami kebangkrutan.

Prediksi Kebangkrutan Selama Pandemi Covid (2020-2021)

Pada tahun 2020, ekonomi Indonesia diproyeksikan mengalami penurunan sebesar minus 2,07%, dengan penurunan di Jawa Tengah lebih besar dari penurunan sebesar minus 2,65% di seluruh negeri. Dari 17 sektor perekonomian, sepuluh mengalami penurunan kinerja akibat pandemi virus corona. Industri produksi yang paling berdampak pada 2020 adalah transportasi dan pergudangan, akomodasi, dan makanan dan minuman (Statistik, 2021). Ekonomi Indonesia melambat pada kuartal ketiga tahun 2021 karena peningkatan kasus COVID-19. Karena munculnya dan peningkatan kasus COVID-19 dengan varian delta, pemerintah memberlakukan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Karena

peningkatan kasus COVID-19, pertumbuhan ekonomi kuartal III-2021 menurun secara y-on-y. Stasiun, angkutan umum, tempat rekreasi, tempat kerja, dan pusat perbelanjaan termasuk dalam kategori ini. Pada Kuartal III-2021, industri, pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan menyumbang 66,42% PDB. Sebaliknya, investasi dan konsumsi rumah tangga menyumbang 83,54% PDB pada kuartal ketiga tahun 2021 (Chayyani, 2021).

RQ : Terdapat kemungkinan yang besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami kebangkrutan.

Prediksi kebangkrutan setelah pandemic covid (2022)

Dengan perkembangan ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2022 tercatat 5,31% (yoy), jauh lebih tinggi dari capaian tahun sebelumnya sebesar 3,70% (yoy). Ini sesuai dengan tren melambat pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia. Selain itu, terlihat pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam kedua sektor usaha dan spasial. Pada triwulan keempat tahun 2022, seluruh lapangan usaha (LU) menunjukkan kinerja positif, terutama didorong oleh industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, informasi dan komunikasi, transportasi dan pergudangan, serta penyediaan makanan dan akomodasi. Pada triwulan keempat tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara spasial masih kuat, meskipun ada beberapa area yang melambat.

RQ : Terdapat kemungkinan yang kecil perusahaan manufaktur yang terdaf di BEI mengalami kebangkrut.

Prediksi kebangkrutan setelah pandemic covid (2022)

Dengan perkembangan ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2022 tercatat 5,31% (yoy), jauh lebih tinggi dari capaian tahun sebelumnya sebesar 3,70% (yoy). Ini sesuai dengan tren melambat pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia. Selain itu, terlihat pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam kedua sektor usaha dan spasial. Pada triwulan keempat tahun 2022, seluruh lapangan usaha (LU) menunjukkan kinerja positif, terutama didorong oleh industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, informasi dan komunikasi, transportasi dan pergudangan, serta penyediaan makanan dan akomodasi. Pada triwulan keempat tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara spasial masih kuat, meskipun ada beberapa area yang melambat.

RQ: Terdapat kemungkinan yang kecil perusahaan manufaktur yang terdaf di BEI mengalami kebangkrut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini, data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh penulis dari sumber-sumber sebelumnya (Setyaningrum et al., 2020). dengan total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2018 hingga 2022. Studi ini menggunakan pengambilan sampel purposive, yang berarti mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Wulandari & Maslichah, 2021). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2018 hingga 2022; perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dari 2018 hingga 2022; perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah; perusahaan manufaktur yang dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022. Peneliti menemukan bahwa ada 142 bisnis yang termasuk dalam kategori ini berdasarkan

kreteria tersebut. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis dengan model Z-Score Altman dan analisis deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Industri Dasar dan Kimia

Tabel 2. Nilai Z-Score Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2018-2022

Nilai Z-Score	2018	2019	2020	2021	2022
<i>GREEN AREA</i>	12%	13%	11%	15%	15%
<i>GREY AREA</i>	11%	11%	12%	13%	12%
<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	18%	18%	19%	14%	16%

Sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2018, 12% perusahaan berada dalam Green Area, menunjukkan kondisi keuangan yang sangat baik, sementara 11% berada dalam Grey Area dengan kondisi keuangan moderat, dan 18% perusahaan berada dalam kondisi Financial Distress, menandakan kesulitan finansial. Pada tahun 2019, persentase perusahaan dalam Green Area meningkat sedikit menjadi 13%, sementara persentase di Grey Area tetap stabil di 11%, dan perusahaan dalam kondisi Financial Distress juga tetap stabil di 18%.

Tahun 2020 mencerminkan dampak pandemi COVID-19 dengan penurunan perusahaan dalam Green Area menjadi 11%, sedikit peningkatan di Grey Area menjadi 12%, dan peningkatan perusahaan dalam kondisi Financial Distress menjadi 19%. Pada tahun 2021, terjadi pemulihan ekonomi dengan peningkatan perusahaan dalam Green Area menjadi 15%, peningkatan di Grey Area menjadi 13%, dan penurunan signifikan di Financial Distress menjadi 14%. Pada tahun 2022, persentase perusahaan dalam Green Area tetap stabil di 15%, sedikit penurunan di Grey Area menjadi 12%, dan peningkatan perusahaan dalam kondisi Financial Distress menjadi 16%, mencerminkan bahwa beberapa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam pemulihan keuangan.

Sektor Aneka Industri

Tabel 3. Nilai Z-Score Sektor Aneka Industri Periode 2018-2022

Nilai Z-Score	2018	2019	2020	2021	2022
<i>GREEN AREA</i>	8%	8%	7%	7%	8%
<i>GREY AREA</i>	8%	8%	4%	6%	4%
<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	6%	6%	11%	10%	9%

Pada tahun 2018 dan 2019, 8% perusahaan sektor aneka industri berada dalam Green Area, menunjukkan kondisi keuangan yang sangat baik, sementara 8% perusahaan berada dalam Grey Area dengan kondisi keuangan moderat, dan 6% perusahaan mengalami Financial Distress. Pada tahun 2020, terjadi penurunan persentase perusahaan dalam Green Area menjadi 7% dan penurunan signifikan di Grey Area menjadi 4%, akibat dampak awal pandemi COVID-19. Pada saat yang sama, persentase perusahaan dalam Financial Distress meningkat tajam menjadi 11%, mencerminkan tekanan finansial yang berat.

Pada tahun 2021, persentase perusahaan dalam Green Area tetap stabil di 7%, sementara perusahaan dalam Grey Area sedikit meningkat menjadi 6%, menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Persentase perusahaan dalam Financial Distress menurun sedikit menjadi 10%, menandakan adanya perbaikan kondisi keuangan. Pada tahun 2022,

persentase perusahaan dalam Green Area kembali meningkat menjadi 8%, dan persentase di Grey Area menurun menjadi 4%. Persentase perusahaan dalam Financial Distress juga menurun menjadi 9%, mencerminkan bahwa meskipun ada pemulihan, beberapa perusahaan masih menghadapi tantangan keuangan.

Sektor Industri Barang Konsumsi

Tabel 4. Nilai Z-Score Sektor Industri Barang Periode 2018-2022

Nilai Z-Score	2018	2019	2020	2021	2022
<i>GREEN AREA</i>	18%	16%	15%	15%	16%
<i>GREY AREA</i>	8%	8%	7%	8%	10%
<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	11%	12%	14%	12%	10%

Pada tahun 2018, 18% perusahaan berada dalam Green Area, menunjukkan kondisi keuangan yang sangat baik. Persentase ini menurun menjadi 16% pada tahun 2019 dan lebih lanjut menjadi 15% pada tahun 2020, kemungkinan besar dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi dan dampak awal pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, persentase perusahaan dalam Green Area tetap stabil di 15%, menandakan stabilitas dalam kondisi keuangan meskipun tantangan masih ada. Pada tahun 2022, persentase meningkat kembali menjadi 16%, mencerminkan pemulihan kondisi keuangan beberapa perusahaan setelah melewati masa pandemi.

Untuk Grey Area, yang mencerminkan kondisi keuangan moderat, persentase perusahaan stabil di 8% pada tahun 2018 dan 2019, kemudian menurun sedikit menjadi 7% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, persentase meningkat kembali menjadi 8%, menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan lebih lanjut menjadi 10%, menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan berada dalam kondisi keuangan moderat.

Persentase perusahaan dalam kondisi Financial Distress meningkat dari 11% pada tahun 2018 menjadi 12% pada tahun 2019 dan lebih lanjut menjadi 14% pada tahun 2020, mencerminkan dampak ekonomi pandemi yang signifikan. Pada tahun 2021, persentase ini menurun menjadi 12%, menunjukkan adanya perbaikan kondisi keuangan. Pada tahun 2022, persentase perusahaan dalam Financial Distress menurun lebih lanjut menjadi 10%, menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan mulai pulih dan memperbaiki kondisi keuangan mereka.

Keseluruhan Sektor Manufaktur

Tabel 5. Nilai Z-Score Keseluruhan Sektor Manufaktur Periode 2018-2022

Nilai Z-Score	2018	2019	2020	2021	2022
<i>GREEN AREA</i>	38%	37%	33%	37%	39%
<i>GREY AREA</i>	27%	27%	23%	27%	26%
<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	35%	36%	44%	36%	35%

Pada tahun 2018, 38% perusahaan berada dalam Green Area, menunjukkan kondisi keuangan yang sangat baik. Persentase ini sedikit menurun menjadi 37% pada tahun 2019 dan lebih lanjut menjadi 33% pada tahun 2020, kemungkinan besar akibat dampak awal pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, persentase perusahaan dalam Green Area kembali meningkat menjadi 37%, mencerminkan pemulihan sebagian kondisi keuangan. Pada

tahun 2022, persentase ini meningkat lebih lanjut menjadi 39%, menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kesehatan keuangan perusahaan.

Untuk Grey Area, yang mencerminkan kondisi keuangan moderat, persentase perusahaan stabil di 27% pada tahun 2018 dan 2019, kemudian menurun menjadi 23% pada tahun 2020, sekali lagi kemungkinan akibat pandemi. Pada tahun 2021, persentase ini meningkat kembali menjadi 27%, menunjukkan tanda-tanda perbaikan kondisi keuangan. Tahun 2022 menunjukkan sedikit penurunan menjadi 26%, menandakan stabilitas dengan sedikit fluktuasi.

Persentase perusahaan dalam kondisi Financial Distress adalah 35% pada tahun 2018, meningkat sedikit menjadi 36% pada tahun 2019, dan melonjak menjadi 44% pada tahun 2020, mencerminkan dampak ekonomi yang signifikan dari pandemi. Pada tahun 2021, persentase ini menurun menjadi 36%, menunjukkan adanya perbaikan kondisi keuangan. Pada tahun 2022, persentase tetap stabil di 35%, menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan, beberapa perusahaan masih menghadapi tantangan finansial yang berat.

Table 6. Descriptive Statistics Model Altman Z-Score

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AltmanZscore2018	142	-6.88	8.03	2.6535	2.30521
AltmanZscore2019	142	-7.16	42.36	3.1397	4.64717
AltmanZscore2020	142	-22.60	18.70	2.3474	3.43587
AltmanZscore2021	142	-9.12	11.36	2.5649	2.56303
AltmanZscore2022	142	-12.60	29.43	2.7106	3.58091
Valid N (listwise)	142				

Tabel diatas menyajikan ringkasan statistik Altman Z-score untuk setiap tahun dari 2018 hingga 2022. Statistik utama meliputi: Minimum (Nilai terendah dalam skor Z Altman setiap tahun) Maksimum (Nilai tertinggi dalam Altman Z-score setiap tahun) Mean (Nilai rata-rata Altman Z-score setiap tahun) Std. Deviasi (Simpangan baku Altman Z-score setiap tahun, menunjukkan penyebaran nilai). Tabel menunjukkan bahwa Altman Z-score telah bervariasi secara signifikan sepanjang tahun, dengan nilai maksimum tertinggi pada tahun 2019 dan nilai minimum terendah pada tahun 2020. Rata-rata dan standar deviasi juga berfluktuasi, menunjukkan perubahan dalam distribusi skor dari waktu ke waktu.

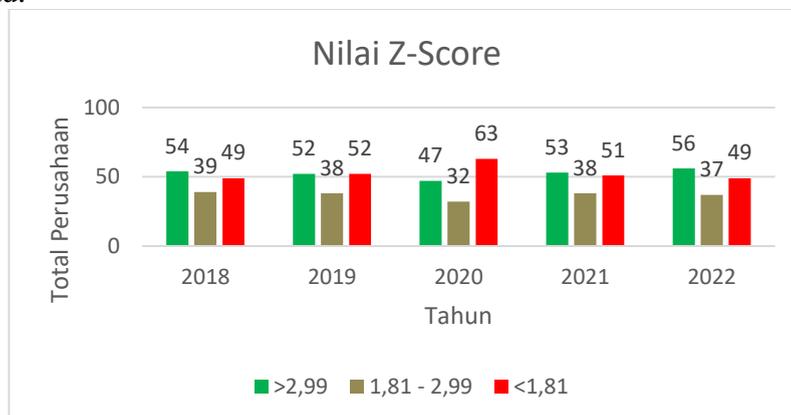


Figure 2. Bar Chart Nilai Z-Score

Bagaimana risiko kebangkrutan berubah sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 ditunjukkan oleh skor Altman Z dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018–2022. Gambar 4-3-21 dan 4-3-22 sebelum pandemi COVID-

19 menunjukkan kemungkinan kecil bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk mengalami kebangkrutan pada tahun 2018-2019. Sebanyak 54 bisnis di "Wilayah Hijau" memiliki Z-score di atas 2,99, menurut perhitungan lima rasio. Data menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil dan risiko kebangkrutan yang rendah sebelum pandemi; rasio-rasio ini adalah Working Capital to Assets, Retained Earning to Total Assets, EBIT to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Debt, dan Sales to Total Assets.

Risiko kebangkrutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI meningkat selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021. Jumlah perusahaan di "Wilayah Hijau" turun menjadi 47 pada tahun 2020 dan sedikit meningkat menjadi 53 pada tahun 2021. Jumlah perusahaan di "Wilayah Hitam" juga meningkat secara signifikan, meningkat menjadi 63 pada tahun 2020 dan 51 pada tahun 2021. Data menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami tekanan keuangan yang signifikan selama pandemi, meningkatkan risiko kebangkrutan. Namun, pada tahun 2022, risiko kebangkrutan kembali menurun: jumlah perusahaan di "Green Area" meningkat menjadi 56, jumlah perusahaan di "Grey Area" sedikit menurun menjadi 37, dan jumlah perusahaan di "Financial Distress" menurun menjadi 49.

Secara umum, data skor Altman Z menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki kemungkinan kebangkrutan yang kecil sebelum pandemi COVID-19 pada 2018 dan 2019, kemungkinan kebangkrutan yang besar selama pandemi pada 2020-2021, dan kemungkinan kebangkrutan yang kecil kembali setelah pandemi pada 2022.

SIMPULAN

Perubahan dalam risiko kebangkrutan sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 ditunjukkan oleh skor Altman Z dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2022. Skor Altman Z menunjukkan bahwa untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 dan 2019, kemungkinan kebangkrutan sangat kecil, tetapi setelah pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021, kemungkinan kebangkrutan meningkat secara signifikan. Angka-angka ini menunjukkan bahwa kebanyakan bisnis berada dalam kondisi keuangan yang baik atau cukup baik sebelum pandemi. Selain itu, angka-angka ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan selama pandemi, yang meningkatkan risiko kebangkrutan. Sejak pandemi tahun 2022, risiko kebangkrutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menurun. Perusahaan dengan Z-score di atas 2,99 meningkat menjadi 56 perusahaan, dan perusahaan dengan Z-score antara 1,81 dan 2,99 sedikit menurun menjadi 37 perusahaan. Selain itu, 49 perusahaan berada di zona kebangkrutan dengan Z-score di bawah 1,81.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010-2023 (Persen)*, 2022. Terakhir Diperbarui 6 November 2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI%3D/-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html>
- Badan Kebijakan Fiskal (2019). *Menkeu : Kinerja Perekonomian dan APBN 2018 Sangat Baik*. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2019/01/07/113533381186515-menkeu-kinerja-perekonomian-dan-apbn-2018-sangat-baik>
- Chayyani, N. R. (2021). Ketimpangan Pendapatan Dan Pemulihan Ekonomi Nasional. *The Indonesian Institute*.

- Erwin, H. (2023). *Indonesia, B: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tetap Kuat. Bank Indonesia*. Retrieved, 14.
- Hikmah, N., & Mutmainah, K. (2021). Determinan Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.32500/jebe.v3i1.1992>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kholisdinuka, A. (2020). Industri Manufaktur Kena Dampak Pandemi, Kemenperin Evaluasi Kebijakan. *Finance Detik. Diakses pada tanggal, 24*.
- Matahari, A. A. (2022). Analisis financial distress pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 6(2), 109–120. <https://doi.org/10.33059/jensi.v6i2.6588>
- Muharromi, G., Santoso, S. E. B., Santoso, S. B., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kebijakan Hutang, Arus Kas Bebas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 36–50. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i1.10371>
- Nadziroh, U. (2022). *ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 SKRIPSI. 8.5.2017, 2003–2005*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20797>
- Nasution, A. S. (2020). *Manufaktur RI Hancur Lebur Gegara Covid-19*, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201020205812-4-195870/manufaktur-ri-hancur-lebur-gegara-covid-19-ini-buktinya>
- Rahman, F. (2022). Analisis Prediksi Finansial Distress dengan Metode Altman Z-Score dan Springate Sebelum dan Selama Covid- 19. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1000>
- Setyaningrum, K. D., Atahau, A. D. R., & Sakti, I. M. (2020). Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 74–87. <https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.62>
- Sintesa Anugerah. (2021). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Setelah Pandemi Covid--19. *Skripsi Unersitas Muhammadiyah Surakarta*, 10–27. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwilmcmShI->
- Statistik, B. P. (n.d.). *Ekonomi Indonesia 2019 Tumbuh 5,02 Persen*. 2020. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Statistik, B. P. (2021). *Pandemi Dan Pertumbuhan Ekonomi 2020*. <https://blorakab.bps.go.id/news/2021/02/15/118/pandemi-dan-pertumbuhan-ekonomi-2020.html>

- Trisanti, T. (2020). Analysis of Factors that Lead to Financial Distress for Property and Real Estate Companies in Indonesia. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 302–315.
<https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.139>
- Wulandari, E. Y., & Maslichah. (2021). Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jra*, 10(05), 90–103.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/10620>